

**STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP
BENCANA TANAH LONGSOR DESA NGLINGGIS
KECAMATAN TUGU KABUPATEN TRENGGALEK**

ARTIKEL ILMIAH

**OLEH:
JEVSKA FARISQI RIAWAN
135110807111007**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI BUDAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa artikel ilmiah atas nama Jeviska Farisqi Riawan dengan judul Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor Desa Nglinggis Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan Ketua Program Studi Antropologi sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi



Manggala Ismanto, S.Ant., M.A
NIP. 198805202015041003



Manggala Ismanto, S.Ant., M.A
NIP. 198805202015041003

Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor Desa Nglinggis Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek

Jeviska Farisqi Riawan

Abstrak: Bencana tanah longsor yang terjadi di Desa Nglinggis, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di kawasan itu. Tidak jarang longsor tersebut menimbulkan kerugian bagi warga sekitar maupun para pengguna jalan yang sedang melintas, karena jalur tersebut merupakan jalan nasional yang menghubungkan khususnya Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo. Masyarakat yang tinggal di daerah rawan longsor tersebut adalah masyarakat yang terkena dampak dari relokasi pembangunan bendungan Tugu. Adanya peluang ekonomi yang selanjutnya membuat mereka memilih untuk tetap tinggal di daerah rawan bencana yang sewaktu-waktu bisa mengancam nyawa mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yaitu (1) bagaimana strategi adaptasi masyarakat di Desa rawan longsor tepatnya di Dusun Pringombo, Desa Nglinggis, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek (2) bagaimana pengaruh sosial ekonomi terhadap keberhasilan strategi adaptasi yang mereka lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis disini menggunakan metode etnografi dimana peneliti akan turun langsung ke lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Dalam hal pengumpulan data, peneliti akan melakukan pengamatan atau observasi dan wawancara secara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bencana tanah longsor yang sering terjadi di Desa Nglinggis membuat masyarakat memikirkan cara untuk bisa beradaptasi di wilayahnya. Hal tersebut terkait dengan tindakan-tindakan yang dilakukan sebagai upaya pencegahan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan. Pembuatan *sengkedan* dan *brojongan* maupun tanggul merupakan salah satu tindakan preventif yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah. Disisi lain kepemilikan aspek sosial serta materi yang berbeda-beda setiap orang juga akan mempengaruhi keberhasilan strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat.

Kata Kunci : *Bencana, Tanah Longsor, Adaptasi, Kepemilikan Akses*

Bencana Tanah Longsor di Indonesia

Bencana merupakan suatu situasi di dalam konteks dinamika hubungan antar manusia yang didalamnya termasuk hubungan antarmanusia yang berkenaan dengan alam, gejala dan perubahannya. Secara sosiologis, bencana disertai baik oleh gejala solidaritas maupun konflik sosial. Dalam banyak kasus pula, interaksi bahaya dan resiko bencana dengan kategori-kategori sosial seperti gender, kelas, dan simpul ketimpangan sosial sulit diabaikan (Tierney,2007, dalam Mulyanto, 2013:68).

Menurut Oliver Smith dalam artikelnya yang berjudul *What is a Disaster?: Anthropological Perspectives on a Persistent Question*(1999), bencana dapat terjadi tergantung dari bagaimana suatu komunitas masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya. Efek yang ditimbulkan dari bencana itu sendiri dapat menjadi ukuran berhasil tidaknya suatu komunitas masyarakat beradaptasi dengan lingkungan.

Salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia tanah longsor.Tanah longsor merupakan perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah atau material laporan, bergerak ke bawah atau keluar lereng dan terjadi karena pergerakan tanah seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan tanah yang besar. Gejala umum tanah longsor adalah hujan, lereng terjal, tanah yang kurang padat dan tebal, batuan yang kurang kuat, jenis tata lahan, getaran, susut muka air danau atau bendungan, adanya beban tambahan, pengikisan atau erosi, adanya material timbunan pada tebing, longsoran lama, adanya bidang diskontinuitas (bidang tidak sinambung) dan penggundulan hutan serta daerah pembuangan sampah (Nandi, 2007:6-13). Beberapa kasus tanah longsor kerap terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, seperti yang terjadi baru-baru ini di salah satu Kabupaten yang ada di Propinsi Jawa Timur yaitu Kabupaten Trenggalek tepatnya di Desa Nglinggis, Kecamatan Tugu.

Terjadinya tanah longsor yang berada di Kecamatan Tugu tentunya menimbulkan dampak yang mendalam bagi warga yang rumahnya menjadi korban dari tanah longsor tersebut. Untuk itu Badan Penanggulangan Bencana Daerah

(BPBD) menghimbau para warga yang terkena longsor tersebut untuk terus waspada, karena datangnya tanah longsor tersebut tidak bisa diprediksi. Jika turun hujan dengan intensitas yang tinggi, diharapkan para warga segera mengosongkan rumah mereka dan mencari tempat yang lebih aman untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. BPBD Trenggalek juga menghimbau kepada warga Trenggalek dan masyarakat yang hendak melintasi Jalan Trenggalek-Ponorogo untuk berhati-hati karena kemungkinan tanah longsor, pohon tumbang dan runtutan tebing ataupun bongkahan batu besar suatu saat bisa saja turun kejalan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dimana peneliti secara langsung akan terlibat dalam sebuah obyek yang akan diteliti dan mendeskripsikan segala fenomena yang berkaitan dengan objek kajian yang akan diteliti. Tujuan penulisan ini secara umum adalah untuk melihat bagaimana strategi masyarakat di Dusun Pringombo, Desa Nglinggis, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek untuk bisa bertahan dan beradaptasi dengan bencana tanah longsor yang akhir-akhir ini sering terjadi di daerah tersebut. Selanjutnya penelitian ini juga akan membahas pengaruh sosial dan ekonomi terhadap keberhasilan strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat. Peneliti juga membahas terkait dengan latar belakang dan alasan yang mempengaruhi warga desa tersebut berani mengambil resiko yang mengancam nyawa mereka untuk membangun rumah permanen di daerah rawan bencana tanah longsor.

Hal tersebut terkait dengan konsep yang dikemukakan oleh Ben Wisner, Piers Blakie, Terry Cannon dan Ian Davis dalam bukunya yang berjudul *At Risk: Natural Hazard, People's Vulnerability and Disasters (Second Edition)* tentang Coping Strategy. Coping sendiri didefinisikan sebagai cara dimana orang bertindak dalam batas-batas sumber daya yang ada terkait dengan harapan-harapan untuk mencapai suatu tujuan. Beberapa strategi yang diambil pada pembahasan ini ada tiga yaitu yang pertama adalah *Preventive Strategies* (Strategi Pencegahan). Strategi ini terkait dengan peran pemerintah untuk memobilisasi masyarakat yang terkena bencana secara signifikan dan tingginya kesadaran masyarakat akan bencana. Tetapi disisi lain, tindakan preventif pada tingkat individu dan kelompok juga berperan penting untuk menghindari bencana seperti memilih lokasi tempat

tinggal yang aman dari bencana.

Yang kedua adalah, *Impact-Minimising Strategies* (Strategi Meminimalkan Dampak). Strategi ini juga dapat dikatakan sebagai strategi mitigasi dimana terdapat dua hal yang dilakukan adalah mengamankan semua kebutuhan yang dianggap penting dan menggunakan akses model yang melibatkan perluasan akses mereka untuk mencari peluang baru. Yang ketiga adalah *Development of Social Supports Networks* (Pengembangan Jaringan Dukungan Sosial). Hal tersebut terkait dengan adanya jaringan dan dukungan sosial dengan orang yang lebih kaya karena dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam hal mencari bantuan pada saat masa-masa sulit. Selain itu, pada pembahasan ini juga mengambil konsep lain yang terkait dengan pengaruh sosial-ekonomi terhadap keberhasilan strategi yang mereka lakukan yaitu *access model*. *Access model* dalam buku *At Risk: Natural Hazard, People's Vulnerability and Disasters (Second Edition, 2003)* tersebut terkait dengan pentingnya kepemilikan akses masyarakat dalam proses pemulihan pasca bencana yang didasarkan pada hubungan sosial ekonomi termasuk hubungan sosial produksi, jenis kelamin, etnis, status dan usia yang berarti hak dan kewajiban tidak merata diantara semua orang.

Membangun Rumah, Membangun Resiko

Sebagian besar rumah yang berada di daerah rawan bencana merupakan milik dari warga yang terkena relokasi dari adanya pembangunan bendungan. Pembangunan bendungan tugu tersebut memiliki beberapa tujuan yaitu salah satunya sebagai daerah resapan. Karena letak posisi Kota Trenggalek yang berada di cekungan dan dikelilingi oleh pegunungan sering kali di musim penghujan sebagian wilayahnya terendam banjir. Salah satu penyebabnya adalah pendangkalan sungai dan penebangan pohon serta perabatan hutan yang memicu terjadinya banjir. Disisi lain saat musim kemarau daerah Trenggalek juga dilanda kekeringan karena wilayahnya yang tandus dan minimnya air serta lokasi pegunungan yang sebagian besar terdiri dari bebaruan membuat saluran irigasi berada di lembah bawah yang selanjutnya mengakibatkan air terbuang begitu saja

ke laut (www.kompasiana.com).

Keuntungan lain selain sebagai daerah resapan dan daerah penyimpan air, bendungan Tugu ini juga dijadikan sebagai daerah wisata yang tentunya akan meningkatkan taraf hidup dan perekonomian warga sekitar bendungan. Maka secara tidak langsung akan banyak para pengendara dari Trenggalek maupun dari luar kota yang berwisata ke daerah bendungan. Hal itu selanjutnya akan menambah perekonomian bagi warga sekitar yang berjualan makanan/minuman disekitar wilayah itu. Oleh karena itu, banyak warga yang memilih tinggal di daerah *ereng-ereng* yang rawan bencana tanpa memperdulikan bahaya yang mengancam nyawa mereka. Bahkan ada beberapa rumah warga yang berada di lereng gunung sebelum perbatasan Kabupaten Ponorogo yang masih tertimpa reruntuhan batuan maupun tanah.

Mereka menganggap keuntungan yang mereka dapatkan akan meningkat jika pembangunan bendungan tersebut sudah selesai dibuat.. Banyaknya wisatawan maupun para pengendara yang melewati daerah tersebut akan semakin meramaikan warung-warung yang ada disebelangnya. Selain itu, mereka yang tetap memilih tinggal disana menganggap daerah itu ladang uang yang sangat menjanjikan untuk berdagang dan mencari penghasilan Mereka tetap menginginkan tinggal ditempat tersebut pasti sebelumnya telah memiliki pertimbangan yang matang, jika suatu saat terjadi suatu hal yang tidak diinginkan berarti hal tersebut adalah resiko yang harus diterima.

Masyarakat Nglingsis dalam Memaknai Longsor

“Manusia bisa pergi ke bulan, melakukan berbagai hal yang mengagumkan dengan teknologi dan berpikir bahwa mereka bisa mendapatkan segala hal yang ada di dunia ini, tapi lagi-lagi Tuhan akan mengirimkan bencana hanya untuk membuktikan bahwasanya hanya Tuhanlah yang berkuasa” (Homan, 2003:149; dalam Karlina, 2016:70)

Berdasarkan kutipan tersebut membuktikan bahwa bencana merupakan

suatu peristiwa yang terjadi atas ijin dari Tuhan. Oleh karena itu salah satu cara untuk dapat terhindar dari bencana yang mengancam nyawa mereka adalah dengan cara berlindung dan memohon pertolongan kepada Tuhan. Salah satu tradisi yang masih dilakukan masyarakat hingga kini adalah tradisi “*Selo/Selam*”. Tradisi tersebut merupakan salah satu kegiatan wajib setiap tahunnya yang dilaksanakan pada satu Muharam dengan cara membawa tumpeng ke makam. Acara tersebut diadakan di balik timbunan tanah dari pembangunan bendungan yang bernama makam “*Nggendong Setono*”. Kegiatan tersebut dihadiri oleh Kepala desa dan seluruh masyarakatnya, Kepala desa wajib membawa tumpeng lengkap beserta urap-urap dan lodho ayam kampung serta membawa jajanan pasar yang terdiri dari jadah, jenang, salak, punten dan sebagainya. Sedangkan masyarakat hanya membawa nasi dan lodho semampunya. Acara tersebut berisi doa-doa untuk senantiasa menjaga dan menghormati alam serta ucapan syukur kepada Allah. Setelah acara tersebut selesai tumpeng dan jajanan pasar dimakan bersama-sama sebagai ucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sejauh ini kurang lebih 4 tahun terakhir tidak ada korban jiwa yang meninggal. Kerugian dialami oleh pengendara truk dan mobil kijang karena kendaraan tersebut tertimpa reruntuhan dan para penumpang berhasil diselamatkan dengan bantuan alat berat yang ada di sekitar lokasi. Selain itu kerugian lain juga banyak dialami oleh warga yang rumahnya terkena reruntuhan material longsor. Oleh karena itu, pada pembahasan selanjutnya akan memaparkan tentang strategi yang dilakukan oleh masyarakat khususnya yang tinggal di daerah longsor (*ereng-ereng*).

Pembuatan *Sengkedan*, *Brojongan* serta Tanggul Sebagai Upaya Pencegahan

Banyak masyarakat khususnya yang tinggal di daerah rawan bencana yang melakukan strategi pencegahan yaitu melakukan tindakan preventif dengan cara mereka sendiri. Cara tersebut dilakukan masing-masing individu untuk mencegah longsor yaitu dengan cara membuat “*Sengkedan*” atau biasa disebut terasiring.

Sengkedan tersebut dibuat dengan bahan yang sederhana yang terdiri dari

batu yang disusun. Pembuatan tersebut mulanya menjadikan tanah seperti tingkatan-tingkatan dengan tujuan agar jika terjadi hujan lebat terjadi sewaktu-waktu air dari hujan tidak langsung diresap kedalam tanah. Pembuatan *sengkedan* tersebut menghabiskan biaya kurang lebih Rp 1.000.000 hingga Rp 2.500.000 tergantung dari luas daerah yang akan dibuat *sengkedan*.

Selain itu pada akhir tahun 2017 pemerintah juga membuat gabion atau *brojongan* yang terdiri dari anyaman kawat baja yang didalamnya diisi dengan batu-batuan yang disusun secara rapi yang digunakan sebagai penahan longsor. *Brojongan* tersebut terletak di dekat rumah warga yang berada di bawah bukit membentang sampai mendekati jalan utama. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan jika sewaktu-waktu longsor terjadi, material longsor tidak runtuh menutupi jalan utama. Karena berdasarkan longsor yang terjadi pada waktu sebelumnya pembersihan material longsor bisa memakan waktu berhari-hari dan banyak pihak-pihak yang dirugikan akibat akses jalan yang terhambat. Meskipun ada jalur alternatif lain, tetapi mayoritas dari para pengemudi mengeluhkan jarak yang jauh dan jalannya yang rusak untuk wilayah Trenggalek. Selain itu kurangnya penerangan dan tidak adanya petunjuk jalan membuat para pengemudi yang menggunakan jalan alternatif menjadi kesusahan dan tak jarang banyak yang tersesat.

Ketika bencana dinilai semakin parah dan berakibat pada tertutupnya akses jalan nasional yang menghubungkan Kota Trenggalek dan Ponorogo. Pada awal bulan September 2018, pemerintah pusat membangun tanggul yang terbuat dari batu cor-coran semen di bulan September yang hingga kini masih pada proses pembuatan. Pembuatan tanggul tersebut dibangun di 2 titik yang menjadi daerah yang paling parah terkena longsor yaitu di Dusun Pringombo yang dekat dengan rumah warga yang berada di bawah tebing, sedangkan lokasi kedua berada di Dusun Pacar yang juga menjadi daerah rawan longsor.

Hal lain yang dilakukan oleh pemerintah khususnya BPBD, polres setempat dan Perhutani terkait dengan bencana longsor adalah membuat rambu-rambu peringatan yang dipasang dipinggir jalan. Beberapa rambu longsor dipasang sepanjang jalan dari perbatasan Ponorogo hingga wilayah datar di daerah Dusun Pucanganak. Rambu-rambu jalan tersebut memberitahukan bahwa daerah tersebut

merupakan rawan bencana longsor. Pengemudi kendaraan yang melewati jalan tersebut diharapkan selalu waspada dan berhati-hati ketika sedang melintasi daerah tersebut.

Beberapa cara yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah tersebut menjadi strategi untuk mencegah terjadinya longsor. Usaha yang dilakukan warga yaitu membuat *sengkedan* tersebut menjadi pilihan untuk mengamankan rumah mereka. Setelah pembuatan *sengkedan*, masyarakat juga tidak hanya berdiam diri saja ketika hujan lebat terjadi di daerah mereka. Ada cara lain yang dilakukan oleh masyarakat selain cara diatas dan dinilai efektif adalah dengan cara mengamankan diri dan mencari perlindungan ke tempat yang aman.

Mengharap Bantuan dari Relasi Terdekat

Bencana memberikan dampak yang berbeda-beda bagi setiap orang. Hal tersebut berkaitan erat dengan mekanisme dan cara-cara bagi setiap individu maupun kelompok untuk mempertahankan diri dari bencana. Selain itu setiap individu maupun rumah tangga memiliki model pemulihan sosial ekonomi yang berbeda yang selanjutnya dapat menunjang keberhasilan strategi mereka dalam menghadapi masa sulit.

Hal tersebut berkaitan dengan *access model* yang diungkapkan oleh Blaikie (2003) terkait dengan pentingnya kepemilikan akses masyarakat dalam proses pemulihan pasca bencana. *Acces model* tersebut didasarkan pada hubungan sosial ekonomi termasuk hubungan sosial produksi, jenis kelamin, etnis, status dan usia yang berarti hak dan kewajiban tidak merata diantara semua orang.

Mayoritas warga yang tinggal di *ereng-ereng* masih memiliki hubungan darah. Jadi jika sewaktu-waktu anggota keluarga ada yang terkena bencana, keluarga lainnya juga akan membantu meringankan beban anggota keluarga lain yang terkena musibah. Bantuan yang diberikan setiap anggota keluarga juga berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ada yang membantu dengan memberikan tenaganya untuk ikut serta dalam pembersihan reruntuhan longsor, ada yang membantu memberikan donasi untuk memperbaiki rumah yang

terkena longsor bahkan ada juga yang menawarkan tempat untuk penampungan atau berlindung jika suatu hari longsor tersebut kembali melanda wilayah mereka.

Kekerabatan yang dimiliki oleh setiap orang dapat membantu menunjang keberhasilan strategi yang mereka lakukan. Banyak diantara mereka yang memilih menitipkan barang berharga yang mereka miliki ke tempat saudara mereka yang aman. Selain mengamankan barang berharga dan dokumen penting, mereka juga menggunakan akses model untuk mencari rumah yang aman untuk mengungsi agar jika sewaktu-waktu intensitas hujan tinggi yaitu sekitar Bulan September hingga Desember terjadi longsor beliau sudah berada di tempat yang aman. Tetapi juga ada sebagian orang yang hanya keluar rumah dan memilih tetap tinggal di wilayah tersebut dengan perasaan takut. Mereka yang memilih tetap berada di sekitar rumah yang terkena bencana mayoritas adalah para laki-laki yang menurutnya dengan cara seperti itu mereka tetap bisa memantau perkembangan yang terjadi saat itu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bencana memiliki kaitan erat dengan *access model* yang berhubungan dengan kehidupan sosial yang mereka miliki. Seperti contohnya kekerabatan, hubungan patron klien, status sosial dan kepemilikan materi yang selanjutnya dapat membantu mereka menghadapi kondisi pasca bencana. Dalam bahasan tentang *access model* peran laki-laki dan perempuan tersebut dapat dikaitkan dengan modal capital yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Modal capital sendiri adalah modal yang dimiliki oleh seorang individu seperti kemampuan, ilmu pengetahuan, kesehatan dan energi yang dimiliki oleh masing-masing orang. Oleh karena itu pembagian kerja yang dimiliki oleh tiap-tiap individu juga berbeda. Peran laki-laki yang mempunyai ciri fisik seperti kuat, memiliki energi yang banyak, tidak cepat panik seperti halnya perempuan sangat dibutuhkan dalam hal mengurangi dampak yang ditimbulkan dari adanya bencana.

Perempuan merupakan orang yang paling rentan jika dibandingkan dengan individu lain. Kaum perempuan, anak-anak dan para orangtua yang secara psikis maupun psikologis terdapat perbedaan dengan kaum laki-laki, maka dengan adanya kejadian bencana tanah longsor tersebut semakin membuatnya was-was maupun menumbulkan trauma tersendiri bagi mereka.

Seperti pendapat Blaikie (2003) mengungkapkan bahwa perempuan, para orangtua dan anak-anak atau kelompok yang mempunyai status sosial yang rendah, kelompok minoritas, kelompok dengan akses-akses terbatas, kelompok yang tidak memiliki modal capital adalah beberapa kelompok yang paling buruk yang terkena dampak dari adanya bencana. Oleh karena itu kebanyakan perempuan yang terkena dampak bencana terlebih dahulu mengungsi ketempat yang lebih aman seperti yang banyak dilakukan oleh para warga yang terkena bencana.

Selain itu *access model* juga terkait dengan pentingnya peran komunitas-komunitas yang juga ikut membantu dalam menghadapi masa sulit akibat bencana. Salah seorang warga yang terkena longsor paling parah mengungkapkan bahwa adanya komunitas yang dimiliki seperti komunitas tembang kenangan dan komunitas sepeda santai yang banyak membantu dengan cara pemberian donasi berupa uang, berupa jasa dengan cara ikut melakukan pembersihan sisa-sisa material longsor dan sebagainya.

Si Kaya dan Si Miskin dalam Proses Pemulihan Pasca Bencana

Dalam hal ini keadaan ekonomi seseorang juga mempengaruhi keberhasilan strategi meminimalkan dampak dari bencana yang telah terjadi. Kepemilikan akses ekonomi yang berbeda setiap orang selanjutnya dapat membantu mereka pada proses pemulihan pasca bencana. Seperti yang dilakukan oleh salah satu warga yang terdampak dengan mengansuransikan rumah yang dimilikinya. Memilih untuk mengasuransikan rumahnya hanya dilakukan oleh orang yang memiliki status sosial tinggi. Beliau lebih memilih mengasuransikan rumahnya agar jika sewaktu-waktu terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, kerugian yang harus ditanggungnya tidak banyak karena sudah menjadi kewajiban dari pihak asuransi. Dalam mengasuransikan rumahnya, beliau menggunakan salah satu layanan asuransi yang ada di Trenggalek dengan membayar premi setiap tiga bulan adalah Rp 250.000 dari total nilai pertanggungan Ibu Dewi yaitu sebesar Rp 250.000.000 beserta aset yang dimilikinya. Pembayaran tersebut dilakukan sampai habis masa kontrak yang telah disepakati antara Ibu Dewi dan pihak asuransi.

Selain dengan cara mengasuransikan rumahnya, hal lain yang juga dilakukannya adalah dengan mendatangkan alat berat untuk memindahkan tanah longsor dibelakang rumahnya. Dana yang dikeluarkan oleh beliau merupakan dana dari pribadi yang berasal dari tabungan suaminya pada saat ganti untung rumah mereka yang terkena relokasi pembangunan bendungan. Disebut ganti untung karena dana dari penjualan tanah beserta rumah mereka yang dahulu dibeli pemerintah dengan harga 10 kali lipat dari harga pasar pada umumnya.

Lain halnya dengan yang dilakukan oleh orang dengan status sosial rendah. Beliau mengatakan bahwa beliau hanya mengungsikan surat berharga dan kendaraan yang dimilikinya ke rumah warga yang tidak terkena longsor. Sebagian besar rumahnya tertimbun oleh longsor, hanya ruangan depan yang berfungsi sebagai warung makan saja yang masih utuh. Bagian belakang yang tertimbun reruntuhan dan batu besar hanya disekat agar tidak terlihat batuan longsorannya karena kekurangan biaya untuk menyewa alat berat. Bahkan beberapa diantara mereka yang memiliki status sosial rendah dalam pembuatan *sengkedan* sebagai penahan longsor masih banyak yang belum selesai dibangun karena kurangnya biaya untuk pembuatannya. Disini perbedaan strata sosial sangat terlihat, dimana antara si kaya dan miskin dalam hal ini sangat jelas terlihat dari proses pemulihannya pasca bencana. Mereka yang memiliki status sosial tinggi dapat dengan cepat dalam hal proses pemulihan sedangkan mereka yang memiliki status sosial rendah hanya bisa pasrah dan melakukan pemulihan sesuai dengan kemampuannya.

Kesimpulan

Tanah longsor dan tanah gerak merupakan bencana yang sering terjadi di Kabupaten Trenggalek khususnya di Desa Nglinggis, Kecamatan Tugu. Hal tersebut dipengaruhi oleh letak geografis dan keadaan ekologis Desa Nglinggis yang sebagian besar terdiri dari pegunungan. Bencana tanah longsor mengakibatkan kerugian bagi para pengguna jalan yang melintasi jalan nasional yang

menghubungkan Kabupaten Trenggalek dan sekitarnya. Selain itu kerugian lain juga dialami oleh masyarakat yang terkena relokasi dari pembangunan bendungan karena daerah yang saat ini ditempati merupakan daerah yang terkena longsor paling parah. Dari adanya bencana tersebut tidak membuat warga takut akan bahaya yang mengancam nyawa mereka karena mereka menganggap bahwa pembangunan bendungan akan memberikan dampak yang besar bagi perekonomian masyarakat setempat.

Mereka memikirkan strategi pencegahan dengan membuat *sengkedan* yang dapat menanggulangi longsor. Selain itu pemerintah pusat juga membuat *brojongan* dan tanggul sebagai penahan material longsor agar tidak menutup jalan. Pembacaan tanda alam sebagai peringatan dini jika akan terjadi tanah longsor juga merupakan salah satu cara mereka untuk dapat memikirkan hal yang harus apa saja dilakukan. Hal tersebut selanjutnya membuat mereka melakukan antisipasi longsor dengan cara mencari perlindungan ke tempat yang aman dan mengungsikan barang berharga yang dianggap penting.

Selanjutnya ada perbedaan strategi yang dilakukan oleh masyarakat terkait dengan kepemilikan *access model* dalam hal sosial dan ekonomi. Adanya jaringan dukungan sosial yang dimiliki setiap orang akan mempengaruhi dalam proses pemulihan pasca bencana seperti kepemilikan komunitas. Selain itu, adanya kepemilikan modal dalam aspek ekonomi juga ikut berpengaruh yaitu dengan asuransi rumah maupun dalam hal penyewaan alat berat. Ketika si kaya dapat dengan mudah pulih dari bencana dan si miskin mengandalkan adanya dukungan sosial dari relasi terdekat membuat karakteristik tersendiri dalam hal sosial ekonomi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Karlina Lisa. (2016). Pola Strategi Bertahan Masyarakat di Tengah Bencana Banjir Bandang di Desa Sitiarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan. *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang*.
- Mulyanto Dede. 2013. "Bencana Alam: Suatu Tinjauan Antropologis dengan Kekhususan Kasus-kasus di Indonesia". *TIFA Jurnal Ilmiah Etnografi Papua, volume 01, 57-75*.
- Nandi. 2007. *Longsor*. Bandung: FPIPS-UPI.
- Smith, A. O. (1999). "What Is a Disaster?": Anthropological Perspectives on A Persistent Question. *London: Routledge*.
- Wisner, B., P. Blaikie, T. Cannon., and I. D. (2003). At Risk: Natural Hazard, People's Vulnerability and Disasters (Second Edition). *London: Routledge*.

Internet

- Pembangunan Bendungan Tugu Trenggalek dan Kisah Warga Terdampak www.kompasiana.com yang diakses pada tanggal 9 April 2017